

**IMPLEMENTASI MODEL PATUH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MUATAN BAHASA
INDONESIA DI SD**

Vera Novitasari¹, Dessy Dwitalia Sari²

^{1,2}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email: ¹2010125220099@mhs.ulm.ac.id, ²dessy.sari@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi siswa dan menganalisis keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan model PATUH dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan PTK yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Karang Dukuh dengan jumlah 24 siswa pada tahun akademik 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan menggunakan model PATUH pada siswa kelas V SDN Karang Dukuh. Pada pertemuan 1 dan 2 presentase ketuntasan belajar mencapai 38% dan 75%, pada pertemuan 3 dan 4 diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 91% dan 100%. Motivasi belajar siswa meningkat mencapai 100% dengan kriteria sangat aktif. Keterampilan membaca pemahaman meningkat mencapai 92% dengan kriteria sangat terampil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PATUH dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Keterampilan Membaca Pemahaman, model PATUH*

Abstract

This study aims to analyze student motivation and analyze students' reading comprehension skills using the PATUH model in learning. This study uses PTK which is implemented in 4 meetings. The study was conducted in class V SDN Karang Dukuh with a total of 24 students in the 2023/2024 academic year. The results of the study showed that learning motivation and reading comprehension skills can be improved by using the PATUH model in class V students of SDN Karang Dukuh. At meetings 1 and 2, the percentage of learning completeness reached 38% and 75%, at meetings 3 and 4, the percentage of learning completeness was 91% and 100%. Students' learning motivation increased to 100% with the criteria of very active. Reading comprehension skills increased to 92% with the criteria of very skilled. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the PATUH learning model can improve learning motivation and reading comprehension skills

Keywords: *Learning Motivation, Reading Comprehension Skills, PATUH model*

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia ialah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Setiap orang berhak atas pendidikan yang layak dan juga berkeadilan. Dengan adanya pendidikan memungkinkan kepada siswa untuk memperoleh kesempatan, pengetahuan serta harapan

untuk dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan juga harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh oleh siswa.

Pendidikan yang berkualitas tentunya juga melibatkan siswa yang aktif dan juga kreatif dalam belajar. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal seperti sekolah. Sekolah dituntut untuk mampu juga memberikan pendidikan yang baik serta berkualitas. Pendidikan yang baik dan berkualitas tentunya akan menciptakan generasi yang kreatif dan memiliki wawasan yang luas untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa depan dalam menempuh kehidupan.

Pendidikan yang ada di Indonesia pada awal tahap perkembangan dimulai dengan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang Sekolah Dasar ini siswa diajarkan mengenai semua hal yang positif dari berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang disiapkan agar dapat menjadi bekal dan juga pondasi awal siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itulah, pendidikan yang ada di Sekolah Dasar sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karena keberhasilan yang dicapai seorang siswa pada jenjang mengah hingga perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilan yang mereka capai dalam menjalani pendidikan di Sekolah Dasar.

Siswa dituntut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa tidak hanya diberitahukan, akan tetapi siswa tersebut juga diajarkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pada hakikatnya belajar tidak hanya penyampaian informasi dari guru ke siswa, akan tetapi siswa juga harus mampu mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, menemukan informasi dan menerapkan sendiri apa yang sudah mereka pelajari.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa sendiri. Motivasi dan belajar saling mempengaruhi. Motivasi mempunyai fungsi yakni untuk mendorong suatu usaha serta mencapai suatu keberhasilan yang di inginkan. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal dalam pembelajaran. (Riyanti & Anggaini, 2021).

Motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran siswa, motivasi dapat mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku, selain itu motivasi berperan besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Motivasi juga memberikan semangat bagi siswa dalam melaksanakan sesuatu supaya mampu menggapai tujuan yang di inginkan. Bukan hanya motivasi saja, tetapi adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara aktif juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa.

Dalam hal mempelajari berbagai bidang maka perlu adanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pondasi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir siswa dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Hal itu didukung oleh (Handayani & Subakti, 2020) yang menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan sekolah dasar Bahasa Indonesia menjadi tolak ukur dan acuan dalam peningkatan sumber daya manusia agar dapat menjadi lebih baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada disekolah dasar memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lainnya, yakni untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Kemudian dipertegas menurut Priyatni dalam (Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, & Fauzi, 2019) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa bisa berkomunikasi dengan efektif, melakukan penemuan, berbagi informasi, dapat mengekspresikan ide maupun gagasan serta dapat pula memecahkan permasalahan kehidupan dalam pembelajaran berbasis teks secara lebih bermakna.

Terdapat empat aspek keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum disekolah yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Apabila siswa mempunyai keterampilan berbahasa yang baik maka siswa akan lebih cepat memahami dan mempelajari mata pelajaran lainnya. Oleh

sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pondasi utama dalam mata pelajaran lainnya yang juga menuntut adanya keterampilan berbahasa yang baik.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang ideal guna untuk tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia harus memiliki penekanan kepada proses pengembangan keterampilan berpikir dan juga bernalar (Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, & Fauzi, 2019). Musaba dalam (Noorhapizah, Sukma, Agusta, & Pratiwi, 2019) menjelaskan bahwa kegiatan membaca adalah keterampilan aktif-reseptif seperti keterampilan menyimak. Membaca dapat dikatakan aktif karena dalam kegiatan membaca seseorang dituntut agar dapat aktif dalam mencari, mencerna dan menyerap informasi yang dibaca dan dapat memahami materi bacaan yang telah dibacanya.

Keterampilan membaca secara spesifik yang akan dikembangkan adalah keterampilan membaca pemahaman, membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca. Membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok dan detail yang penting dari keseluruhan isi bacaan. Menurut Menurut H.G. Tarigan dalam (Hasmianti, 2021) berpendapat bahwa keterampilan yang bersifat pemahaman bacaan (*comprehension skills*) mencakup aspek berikut ini: a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca). c. Evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk). d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Dalam pemeringkatan terakhir yaitu pada tahun 2016 menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga *The World's Most Literate Nations* (WMLN), yang disponsori oleh Unesco, Badan Pendidikan, Kebudayaan dan Keilmuan PBB menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 60 dari 61 negara survei dalam bidang literasi (Trihartanto, 2020). Berdasarkan laporan terbaru Programme for Internasional Student Assessment (PISA), pada bulan desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, skor ini mengalami penurunan dari tes PISA 2015 yang mana saat itu Indonesia berada di peringkat 65 pada bidang membaca (Rony, 2019). Berdasarkan hasil penelitian itu menunjukkan gambaran bahwa di Indonesia kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa masih sangat rendah dan berada di bawah rata-rata dunia. Hasil survei Progress in Internasional Reading Literacy Study (PIRLS) mengenai budaya literasi siswa di sekolah dasar menempatkan Indonesia pada peringkat ke-41 dari 45 negara peserta.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar serta wawancara dengan wali kelas V SDN Karang Dukuh terhadap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang seharusnya mampu untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa memiliki motivasi yang tinggi, siswa tertib di dalam kelas, siswa aktif bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa percaya diri mengemukakan pendapat di depan kelas secara efektif dan efisien siswa mampu membaca dalam ranah menganalisis isi bacaan dan menyimpulkan isi dalam suatu bacaan.

Kenyataannya siswa masih pasif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa kurang berperan aktif dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran bahkan cenderung pasif, serta siswa juga masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, siswa masih belum mampu untuk menganalisis isi bacaan, siswa juga mengalami kesulitan dalam hal menyimpulkan isi suatu bacaan dan motivasi belajar siswa yang masih rendah. Sehingga dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang terjadi didalam pembelajaran di kelas V SDN Karang Dukuh adalah kurangnya motivasi siswa dan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa.

Permasalahan ini disebabkan karena adanya beberapa hal dalam proses pembelajaran seperti : 1) Pembelajaran yang dilaksanakan tidak sepenuhnya berpusat pada siswa, dimana guru masih sangat dominan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pemberi pengetahuan atau bisa kita sebut sebagai pembelajaran satu arah, sehingga hal itu akan menjadikan siswa hanya sebagai penerima pengetahuan. Hal ini juga ditunjukkan seperti guru tidak menekankan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya ataupun memberi tanggapan, dengan pembelajaran seperti itu maka hal demikian akan berujung pada pembelajaran hafalan dari apa yang telah

disampaikan. Padahal sekarang ini pada kurikulum yang berlaku saat ini diharapkan seorang guru haruslah dapat untuk memotivasi suatu pembelajaran dengan konsep belajar siswa aktif, 2) Kurangnya kegiatan membaca siswa terhadap suatu bacaan, seperti halnya kurangnya kegiatan siswa dalam mengkomunikasikan dan mengkonstruksikan teks bacaan yang pada akhirnya akan berdampak pada minimnya kemampuan membaca siswa terhadap suatu bacaan, 3) Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan mendukung siswa terhadap pemahaman teks, dalam hal tersebut guru telah terbiasa menggunakan metode ceramah dan juga guru kurang mempunyai waktu untuk mempersiapkan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan terhadap pemahaman suatu teks bacaan dalam suatu proses pembelajaran yang hal tersebut akan berdampak pada kurangnya antusias siswa serta siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan proses pembelajaran yang seperti itu maka tentunya akan membuat motivasi serta keterampilan membaca siswa rendah yang hal itu juga dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja maka berdampak pada pembelajaran yang menjadi tidak efektif, serta lemahnya kemampuan siswa untuk memahami informasi dari suatu teks bacaan dan memecahkan suatu bacaan, rendahnya motivasi belajar siswa dan juga rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilaksanakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kualitas pembelajaran yang demikian. Bentuk pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan juga menarik untuk diikuti siswa, tetapi juga suatu proses pembelajaran yang akan membuat siswa ikut terlibat aktif dan menjadikan siswa mampu untuk memahami makna dari suatu tesk dan juga materi yang dipelajarinya. Dengan merujuk kepada permasalahan tersebut maka peneliti menawarkan alternatif penyelesaian dengan menerapkan model PATUH yang merupakan kombinasi dari model *Problem Based LeArning* (PBL) dan model *Somatic, Auditory, Visual dan IntellectUal* (SAVI) serta model *Course Review Horay* (CRH) pada proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, diperlukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dan juga meningkatkan keterampilan membaca dengan mengkombinasikan ketiga model tersebut sebagai alternatif pemecahan masalah dengan judul **"MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA MUATAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PATUH DI KELAS V SDN KARANG DUKUH"**.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah dikelas.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Karang Dukuh. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karang Dukuh Barito Kuala dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Penelitian dilakukan pada semester genap 2023/2024 pada tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan), bidang studi yang diteliti yaitu Bahasa Indonesia.

Ada empat aspek yang diamati untuk mengukur motivasi belajar siswa, yaitu ada Perhatian (*attention*), Relevan (*relevance*), Percaya Diri (*confidnce*) dan Kepuasan (*satisfaction*). Selanjutnya, ada empat aspek untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu Menemukan ide pokok/gagasan wacana, Menjawab pertanyaan terkait wacana, Menganalisis isi teks yang dibaca dan Menyimpulkan isi wacana.

Indikator keberhasilan motivasi belajar siswa dikatakan berhasil apabila siswa dalam penelitian tindakan kelas ini memperoleh skor $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa mencapai skor dengan kriteria "tinggi" dan "sangat tinggi". Selanjutnya, Indikator keberhasilan membaca pemahaman siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan individu dalam penelitian tindakan kelas ini mencapai nilai ≥ 75 yang dilihat dari hasil belajar. dan secara klasikal siswa dapat mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 dari hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi pada kelas V SDN Karang Dukuh terlihat peningkatan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa pada muatan Bahasa Indonesia yang memakai model kombinasi PATUH. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Motivasi Belajar Siswa

Berikut ini hasil penelitian pada Motivasi belajar siswa

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

No	Pertemuan	Persen Klasikal	Kategori
1	1	42%	Kurang Tinggi
2	2	58%	Cukup Tinggi
3	3	83%	Sangat Tinggi
4	4	100%	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil observasi pada siswa dalam pertemuan pertama, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa berada pada kriteria kurang tinggi, dengan hanya mencapai 42% dalam mengikuti pembelajaran dengan model PATUH. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik oleh siswa. Hasil penelitian ini belum mampu mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari total keseluruhan. Penyebab dari kurang optimalnya motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama adalah banyaknya skor siswa pada pencapaian kriteria "termotivasi" dan "cukup tinggi", sehingga berpengaruh pada rendahnya pencapaian ketuntasan secara klasikal dalam motivasi siswa. Aspek perhatian (attention) siswa berada pada kategori cukup tinggi karena siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan tertarik dengan pembelajaran. Namun, siswa belum memiliki rasa ingin tahu lebih terkait dengan materi yang dipelajari. Aspek keterkaitan (relevance) berada pada kriteria cukup tinggi karena siswa mampu memecahkan masalah menggunakan sumber belajar yang tersedia dan mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi siswa belum mampu menemukan manfaat pembelajaran dalam kehidupannya. Aspek kepercayaan diri (confidence) berada pada kriteria cukup tinggi karena siswa memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas dan berani menjawab pertanyaan, namun belum memiliki keberanian untuk memberikan dan mempertahankan pendapat. Aspek kepuasan (satisfaction) juga berada pada kriteria cukup tinggi karena siswa senang mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas, tetapi belum berani menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat.

Pada pertemuan kedua, motivasi belajar siswa meningkat ke kriteria cukup tinggi dengan mencapai 58%. Namun, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik. Aspek perhatian (attention) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 58%, menunjukkan siswa mengikuti instruksi guru, memiliki ketertarikan pada pembelajaran, dan rasa ingin tahu terkait materi. Namun, siswa belum bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Aspek keterkaitan (relevance) menunjukkan siswa mampu mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari dan menemukan manfaat pembelajaran, tetapi belum mampu memecahkan masalah dengan sumber yang ada dan menyelesaikan tugas dengan tepat. Aspek kepercayaan diri (confidence) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor cukup tinggi, menunjukkan siswa memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas dan keberanian menjawab pertanyaan, namun belum memiliki keyakinan untuk mempertahankan pendapat atau keberanian untuk memberikan pendapat. Aspek kepuasan (satisfaction) menunjukkan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas, tetapi belum merasa puas setelah menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Pada pertemuan ketiga, motivasi belajar siswa meningkat signifikan ke kriteria sangat tinggi dengan mencapai 83%. Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik. Aspek perhatian (*attention*) menunjukkan siswa mengikuti instruksi guru, memiliki ketertarikan pada pembelajaran, dan rasa ingin tahu lebih terkait materi, namun siswa belum bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Aspek keterkaitan (*relevance*) menunjukkan siswa mampu memecahkan masalah menggunakan sumber yang ada, mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari, dan menemukan manfaat pembelajaran, namun masih ada langkah pembelajaran yang terlewatkan sehingga siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan tepat. Aspek kepercayaan diri (*confidence*) menunjukkan siswa memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas, keberanian menjawab pertanyaan, dan keberanian memberikan pendapat, namun masih ada langkah pembelajaran yang terlewatkan sehingga siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan tepat. Aspek kepuasan (*satisfaction*) menunjukkan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan puas setelah menjawab pertanyaan, namun masih ada indikator yang terlewatkan sehingga siswa belum merasa puas setelah menyampaikan pendapat.

Pada pertemuan keempat, motivasi belajar siswa mencapai kriteria sangat tinggi dengan mencapai 100%. Aspek perhatian (*attention*) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor sangat tinggi sebanyak 58%, menunjukkan siswa menyimak penjelasan guru, tertarik dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, memiliki ketertarikan pada pembelajaran, dan rasa ingin tahu lebih terkait materi. Semua langkah pembelajaran mengorientasi permasalahan tidak ada yang terlewatkan, sehingga siswa memperoleh skor 4. Aspek keterkaitan (*relevance*) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 50%, menunjukkan siswa mampu memecahkan masalah menggunakan sumber yang ada, tepat dalam menyelesaikan tugas, mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari, dan menemukan manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Semua langkah pembelajaran mengarahkan permasalahan yang berkaitan tentang pembelajaran tidak terlewatkan, sehingga siswa memperoleh skor 3. Aspek kepercayaan diri (*confidence*) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 50%, menunjukkan siswa memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas, keberanian menjawab pertanyaan, keberanian mempertahankan pendapat, dan keberanian memberikan pendapat. Semua langkah membimbing setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tidak ada yang terlewatkan, sehingga siswa memperoleh skor 3. Aspek kepuasan (*satisfaction*) didominasi oleh siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 67%, menunjukkan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, merasa puas setelah menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, dan menjawab pertanyaan. Semua langkah guru memberikan evaluasi tidak ada yang terlewatkan, sehingga siswa memperoleh skor 3 dan sisanya dengan skor 4.

Secara keseluruhan, hasil observasi dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan. Pada pertemuan pertama, motivasi belajar siswa berada pada kriteria kurang tinggi, namun dengan adanya evaluasi dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik, motivasi belajar siswa meningkat menjadi kriteria cukup tinggi pada pertemuan kedua dan ketiga, hingga mencapai kriteria sangat tinggi pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terstruktur dan inovatif sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Langkah-langkah pembelajaran yang mencakup perhatian, keterkaitan, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa perlu terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tepat, inovasi, kolaborasi, dan bimbingan yang berkelanjutan dalam membantu siswa mengembangkan motivasi belajar mereka secara efektif.

Keterampilan Membaca Pemahaman SiswaBerikut ini hasil penelitian pada **Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa****Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Pertemuan	Persen Klasikal	Kategori
1	1	33%	Kurang Terampil
2	2	50%	Cukup Terampil
3	3	67%	Terampil
4	4	92%	Sangat Terampil

Berdasarkan hasil observasi keterampilan membaca pemahaman siswa dari pertemuan pertama hingga keempat, tampak adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang diukur. Pada pertemuan pertama, aspek A menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (54%) hanya mencapai kriteria cukup terampil dalam mengidentifikasi kalimat utama dan menandai ide pokok tiap paragraf. Namun, masih ada kesulitan dalam menulis ide pokok dengan ejaan yang benar, menyebabkan hasil keseluruhan belum optimal. Aspek B memperlihatkan bahwa 54% siswa berada pada kriteria cukup terampil, di mana mereka mampu menjawab pertanyaan terkait wacana dan memberikan jawaban sesuai dengan topik bacaan. Namun, masih ada kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menulis jawaban dengan bahasa yang benar. Pada aspek C, sebagian besar siswa (54%) hanya cukup terampil dalam menjelaskan isi wacana dan menganalisis informasi penting, namun masih banyak yang kesulitan dalam memahami isi wacana secara menyeluruh. Sedangkan pada aspek D, sebagian siswa (46%) mampu menyimpulkan isi wacana dengan singkat dan menyusun kesimpulan berdasarkan ide pokok, namun penggunaan bahasa yang belum runtut menjadi kendala utama.

Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan pada semua aspek, dengan persentase siswa yang mencapai kriteria terampil dan sangat terampil semakin bertambah. Pada aspek A, sebanyak 45,9% siswa sudah mencapai kriteria terampil dan sangat terampil dalam mengidentifikasi kalimat utama dan ide pokok tiap paragraf. Aspek B juga menunjukkan peningkatan, dengan 58,4% siswa sudah sangat terampil dalam menjawab seluruh item pertanyaan terkait wacana. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menulis jawaban dengan bahasa yang benar. Aspek C memperlihatkan mayoritas siswa (58,3%) berada pada kriteria cukup terampil dalam menjelaskan isi wacana dan menganalisis informasi penting. Pada aspek D, 58,3% siswa cukup terampil dalam menyimpulkan isi wacana dengan singkat dan menyusun kesimpulan berdasarkan ide pokok, meskipun masih ada kendala dalam penggunaan bahasa yang runtut.

Pada pertemuan ketiga, peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa semakin terlihat jelas. Pada aspek A, 45,8% siswa mencapai kriteria sangat terampil dalam mengidentifikasi kalimat utama dan ide pokok tiap paragraf, meskipun masih ada yang belum menulis ide pokok dengan ejaan yang benar. Aspek B memperlihatkan 37,5% siswa sangat terampil dalam menjawab seluruh item pertanyaan terkait wacana dan memberikan jawaban sesuai dengan topik bacaan, namun beberapa siswa masih menghadapi kendala dalam menulis jawaban dengan bahasa yang benar. Pada aspek C, mayoritas siswa (45,8%) berada pada kriteria terampil dalam menjelaskan isi wacana, menganalisis informasi penting, dan memahami isi wacana yang dibaca. Sedangkan pada aspek D, 58,3% siswa terampil dalam menyimpulkan isi wacana dengan singkat dan menyusun kesimpulan berdasarkan ide pokok, meskipun ada beberapa siswa yang masih tidak runtut dalam menyimpulkan wacana.

Pada pertemuan keempat, keterampilan membaca pemahaman siswa mencapai tingkat yang sangat tinggi dengan mayoritas siswa berada pada kriteria sangat terampil. Pada aspek A, 75% siswa sangat terampil dalam mengidentifikasi kalimat utama dan ide pokok tiap paragraf, meskipun masih ada sedikit kesalahan dalam ejaan. Aspek B menunjukkan peningkatan signifikan dengan 66,6% siswa sangat terampil dalam menjawab seluruh item pertanyaan terkait

wacana, memberikan jawaban yang sesuai dengan topik bacaan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Aspek C memperlihatkan 42% siswa sangat terampil dalam menjelaskan isi wacana, menganalisis informasi penting, dan mampu menganalisis teks untuk memecahkan permasalahan. Pada aspek D, mayoritas siswa (59%) sangat terampil dalam menyimpulkan isi wacana dengan singkat, menyusun kesimpulan berdasarkan ide pokok, dan menggunakan bahasa yang runtut dan tidak bertele-tele.

Secara keseluruhan, hasil observasi dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa. Peningkatan ini terlihat pada setiap aspek yang diukur, baik dalam kemampuan mengidentifikasi kalimat utama dan ide pokok, menjawab pertanyaan terkait wacana, menjelaskan isi wacana, menganalisis informasi penting, hingga menyimpulkan isi wacana dengan runtut dan bahasa yang benar. Upaya guru dalam mengarahkan, memberikan evaluasi, dan memotivasi siswa telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam penggunaan bahasa yang benar dan runtut dalam menulis jawaban serta menyimpulkan wacana. Dengan terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam metode pembelajaran, diharapkan keterampilan membaca pemahaman siswa dapat terus meningkat hingga mencapai kriteria sangat terampil pada semua aspek yang diukur.

Keterampilan Membaca Pemahaman Aspek Kognitif

Berikut ini hasil penelitian pada Keterampilan Membaca Pemahaman Aspek Kognitif

Tabel 3. Keterampilan Membaca Pemahaman Aspek Kognitif

No	Pertemuan	Kelompok		Individu	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	1	25%	75%	38%	62%
2	2	100%	0%	75%	25%
3	3	100%	0%	91%	9%
4	4	100	0%	100	0%

Berdasarkan hasil analisis data dari Tabel 3 mengenai Keterampilan Membaca Pemahaman Aspek Kognitif dalam pertemuan yang diukur baik secara kelompok maupun individu, tampak adanya perkembangan yang sangat signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama, hanya 25% kelompok yang mencapai kriteria tuntas, sedangkan 75% sisanya tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan pada tahap awal ini. Di tingkat individu, hasilnya lebih rendah lagi dengan hanya 38% siswa yang tuntas dan 62% yang tidak tuntas. Data ini mengindikasikan bahwa secara individu, banyak siswa yang masih belum mampu memahami materi dengan baik.

Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang luar biasa pada tingkat kelompok, di mana 100% kelompok mencapai kriteria tuntas, tidak ada kelompok yang tidak tuntas. Peningkatan ini menandakan bahwa ada intervensi atau metode pembelajaran yang lebih efektif telah diterapkan sehingga seluruh kelompok mampu memahami materi dengan baik. Di sisi individu, 75% siswa mencapai kriteria tuntas, sementara 25% masih tidak tuntas. Meskipun masih ada siswa yang belum tuntas, peningkatan dari pertemuan pertama cukup signifikan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami materi dengan lebih baik.

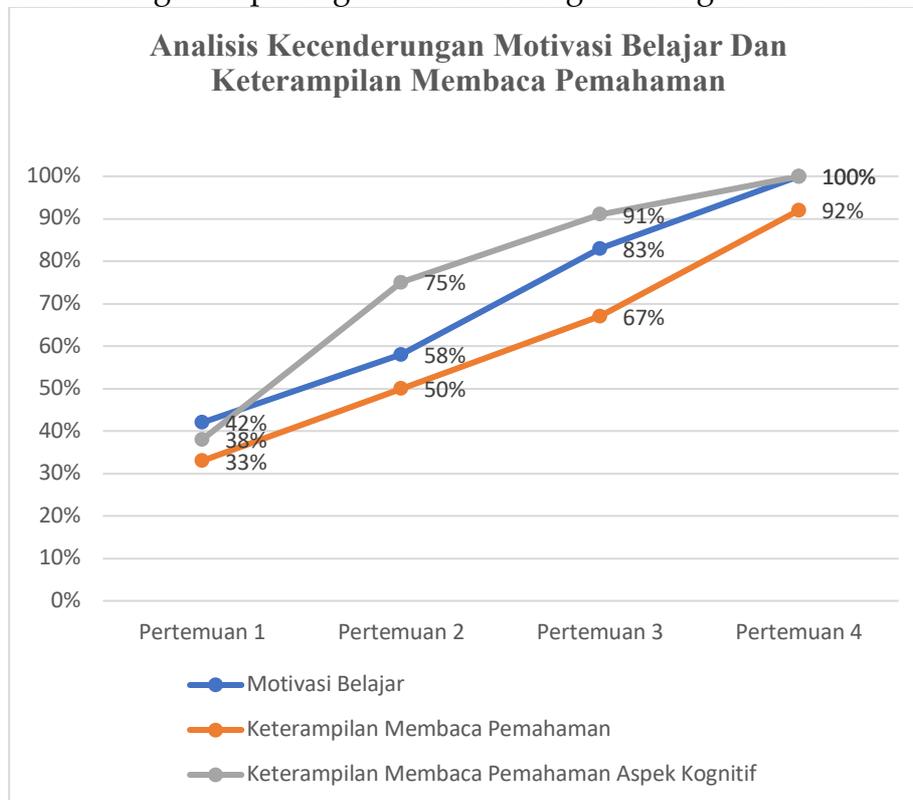
Pertemuan ketiga menunjukkan hasil yang lebih baik lagi, dengan 100% kelompok tetap mencapai kriteria tuntas. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tetap efektif dan mampu mempertahankan pemahaman siswa pada tingkat kelompok. Secara individu, 91% siswa mencapai kriteria tuntas dan hanya 9% yang tidak tuntas. Ini menandakan bahwa hampir semua siswa sudah memahami materi dengan baik, dengan hanya sedikit yang masih memerlukan perhatian lebih.

Pada pertemuan keempat, hasil belajar siswa mencapai puncaknya dengan 100% kelompok dan 100% individu yang mencapai kriteria tuntas. Tidak ada siswa atau kelompok yang tidak tuntas, menandakan bahwa seluruh siswa telah sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sangat efektif dan telah membantu seluruh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam hasil belajar siswa dari pertemuan pertama hingga keempat. Pada awalnya, sebagian besar kelompok dan individu mengalami kesulitan dalam mencapai kriteria tuntas, namun melalui intervensi dan peningkatan metode pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat, seluruh kelompok berhasil mencapai kriteria tuntas, dan secara individu, sebagian besar siswa juga mencapai kriteria tuntas dengan peningkatan yang stabil. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pemahaman siswa dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga seluruh siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan penyesuaian metode pembelajaran secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam melaksanakan langkah pembelajaran model PATUH hubungan linearitas dan kecenderungan dapat digambarkan sebagaimana grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca

Pemahaman

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat pertemuan di kelas V SDN Karang Dukuh menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran PATUH (Problem Based Learning, Artikulasi, Think Pair Share, Utilization, dan Course Review Horay). Hasil penelitian ini menegaskan efektivitas model PATUH dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan, dengan pencapaian maksimal pada pertemuan terakhir di mana 100% siswa mencapai hasil motivasi belajar dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Peningkatan ini terlihat dari berbagai indikator, seperti meningkatnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan pendapat, fokus yang lebih baik selama proses pembelajaran, serta kemampuan untuk menemukan pemahaman secara mandiri. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam interaksi dua arah, kemauan untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan, dan ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Deshinta, & Noviani (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan Problem Based Learning (PBL) berbasis blended learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar ini tidak terlepas dari langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan cermat dalam model PATUH, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Keterampilan membaca pemahaman siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan selama empat pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah dengan persentase 33%, namun terus meningkat hingga mencapai 92% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini ditandai dengan kemampuan siswa yang semakin baik dalam menemukan ide pokok atau gagasan wacana, menjawab pertanyaan terkait wacana, menganalisis isi teks yang dibaca, dan menyimpulkan isi wacana. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto & Yanto (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian Zulela MS, Rachmadtullah, & Yanty Siregar (2017) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dengan metode Quantum Reading memberikan dampak yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan dan mengefektifkan kondisi pembelajaran.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan model PATUH secara efektif. Guru berhasil memberikan orientasi awal yang menyenangkan, menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran yang menarik, mengarahkan siswa membentuk kelompok dengan baik, mengorganisasikan siswa bekerjasama dalam memecahkan masalah, dan mendorong siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Penggunaan kuis Course Review Horay (CRH) juga terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Somadoyo (dalam Sari, Daulah, & Zzulfa, 2021) yang menekankan pentingnya kegiatan membaca sebagai suatu proses interaktif untuk memahami makna dalam bahan tulis, yang dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan imajinasi seseorang.

Hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman terlihat jelas dalam penelitian ini. Peningkatan motivasi belajar siswa berdampak positif pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Relinda (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca menjadi dasar utama bagi pengajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya. Keterkaitan antara motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman juga tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa, yang menunjukkan peningkatan dari 38% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat. Ini menunjukkan bahwa model PATUH tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi dan

keterampilan membaca pemahaman, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Keberhasilan penerapan model PATUH dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa juga didukung oleh penelitian Annisa (2019). Dalam penelitiannya, Annisa menunjukkan bahwa kombinasi model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dapat secara efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Penerapan model PATUH dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Model ini menciptakan suasana dan interaksi yang menyenangkan, yang pada gilirannya memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam diskusi, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mereka. Keberhasilan ini sejalan dengan pendapat Agusta, Suriansyah, & Setyosari (2021) yang menekankan pentingnya kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mengoptimalkan proses pengembangan keterampilan siswa sekolah dasar. Model PATUH terbukti mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, yang merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Model pembelajaran PATUH terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Karang Dukuh. Penerapan model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran. Hasilnya, keterampilan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran inovatif dan kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan siswa sekolah dasar, sesuai dengan rekomendasi para ahli pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 63.
- Annisa. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Talking Stick Di kelas IVB SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP ULM
- Astuti, I. P., Deshinta, A., & Noviani, S. (2022). PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKN SISWA KELAS II SD NEGERI 3 BANTUL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman . *DWIJA CENDIKIA : Jurnal Riset Pedagogik* 3(1), 11.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164.

- Hasmianti, I. (2021). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DSS. *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP ULM*.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scrambel Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5 (2), 101-116.
- Noorhapizah, Sukma, M. R., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Menggunakan Kombinasi Model Cooperative Integrated Reading and Compositiyion (CIRC), Numbered Head Together (NHT), Course Review Horay (CRH) Pada Siswa Kelas IV SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5(1), 95-106.
- Relinda, R. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode Kooperatif Integrated Reading And Composition Di siswa Kelas V SD Negeri Sawit. Skripsi Universitas Yogyakarta.
- Riyanti, A., & Anggaini, M. (2021). MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA DARING DI SMP. *Jurnal Education and development*.
- Rony, T. K. (2019, Desember 04). *Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot Di Bidang Membaca, Sains, Dan Matematik*. Retrieved from *Headline: <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>*
- Sari, Y. N., Daulah, N. S., & Zzulfa, Z. (2021). Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Upaya Preventif terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Siswa . 1, 1138-1151.
- Trihartanto, S. (2020, April 13). *Menyoal Literasi Bangsa Indonesia*. Retrieved from Artikel, *Headline: <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id>*
- Zulela MS, Rachmadtullah, R., & Yanty Siregar, Y. E. (2017). Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Bacaan Melalui Pendekatan SAVI Siswa Kelas Sekolah Dasar. *JPD : Jurnal Pendidikan Dasar*, 159–168.